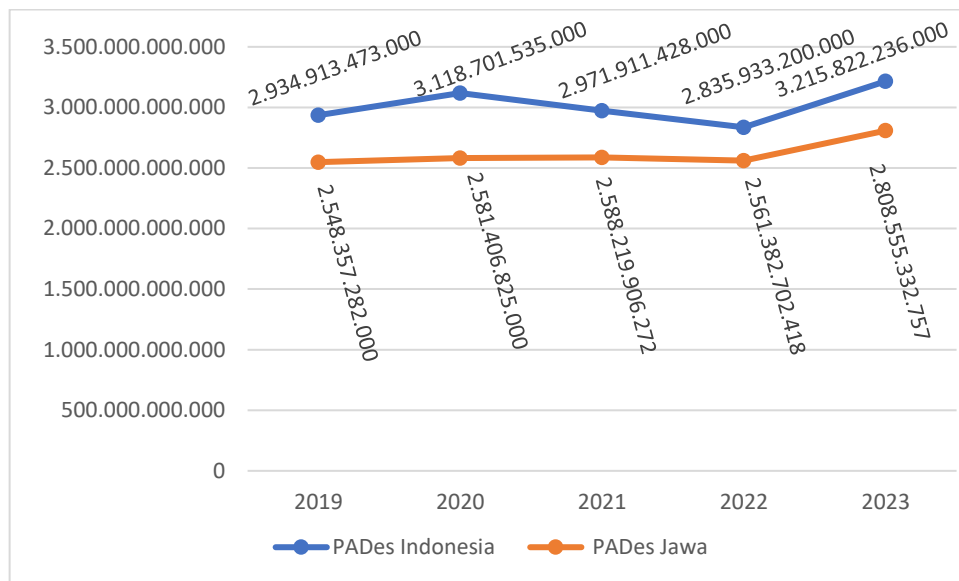


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendapatan desa merupakan salah satu komponen utama yang mencerminkan kemampuan fiskal desa. Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Desa, pendapatan desa terdiri dari Pendapatan Asli Desa (PADes), pendapatan transfer, dan pendapatan lainnya (Utomo, 2022). Di antara ketiga komponen tersebut, PADes memiliki peran yang sangat strategis karena bersumber dari potensi internal desa, seperti hasil usaha desa, hasil pengelolaan aset, serta partisipasi masyarakat (Permana, 2019). Sumber-sumber PADes bisa berupa urusan pemerintah desa, masyarakat desa maupun urusan pihak luar yang memberikan kontribusi pendapatan bagi desa (Safitri, 2022). Sumber – sumber PADes dikelola langsung oleh pemerintah desa untuk kemudian dijadikan sebagai anggaran pelaksanaan program desa (Utomo, 2015).

PADes di Indonesia secara nominal masih didominasi oleh wilayah pulau Jawa. Kontribusi pulau Jawa terhadap total PADes di Indonesia masih sangat tinggi, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa selama periode 2019 – 2023, kontribusi PADes Jawa terhadap total PADes Indonesia rata-rata mencapai angka 86,87%. Kontribusi PADes Jawa terhadap total PADes Indonesia pada tahun 2022 mencapai 90,32% dan pada angka terendah pada tahun 2020 masih mencapai 82,77%. Berikut merupakan data perbandingan PADes Jawa dengan PADes seluruh Indonesia selama lima tahun.

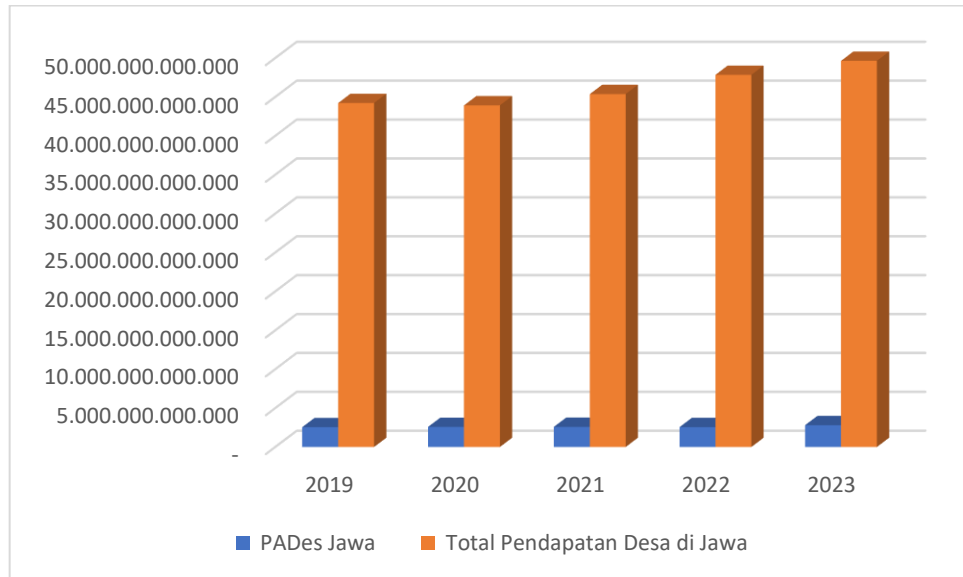


Gambar 1. 1 Perbandingan PADes Seluruh Jawa & Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (diolah)

Gambar 1.1 realisasi Pendapatan Asli Desa (PADes) selama periode 2019–2023 pada tingkat nasional dan wilayah Jawa menunjukkan pola yang berfluktuasi. PADes nasional mengalami peningkatan pada tahun 2020, kemudian menurun pada tahun 2021 dan 2022, serta kembali meningkat pada tahun 2023. PADes wilayah Jawa memperlihatkan pola yang relatif lebih stabil dengan kecenderungan meningkat hingga tahun 2021, mengalami penurunan pada tahun 2022, dan kembali meningkat pada tahun 2023 (Sanbein *et al.*, 2026). Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi PADes wilayah Jawa terhadap PADes nasional tergolong besar. Fluktuasi yang terjadi pada kedua wilayah mencerminkan bahwa pengelolaan dan optimalisasi PADes masih belum konsisten. Nominal PADes seluruh Jawa yang sangat tinggi apabila dibandingkan dengan wilayah lain ternyata masih memiliki kontribusi yang cukup rendah terhadap pendanaan dan anggaran pemerintah desa sendiri (Basniwati, 2023).

Data dari BPS menampilkan kontribusi PADes dengan total pendapatan desa di Jawa.



Gambar 1. 2 Perbandingan PADes dan Total Pendapatan Desa di Jawa

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (diolah)

Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat bahwa terdapat perbedaan antara potensi dan realisasi Pendapatan Asli Desa (PADes) di wilayah Jawa. Meskipun secara nominal PADes di Pulau Jawa merupakan yang tertinggi secara nasional, kontribusinya terhadap total pendapatan desa masih relatif kecil. Berdasarkan data statistik keuangan desa (BPS) kontribusi rata-rata PADes terhadap total pendapatan desa di Jawa adalah 5,67%. Angka paling tinggi terdapat pada tahun 2020 yang mencapai 5,88% dan yang paling rendah pada tahun 2022 di angka 5,35%. Sebagian besar pendapatan desa di Jawa masih didominasi oleh dana transfer ketimbang pendapatan asli desa tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi yang dimiliki dengan realisasi pendapatan yang dapat dihasilkan oleh desa-desa di wilayah tersebut.

Pulau Jawa memiliki karakteristik ekonomi desa yang lebih dinamis, heterogen, dan kompleks dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Wilayah ini tidak hanya ditopang oleh potensi ekonomi yang tinggi, tetapi juga didukung oleh jumlah penduduk yang besar, aktivitas ekonomi yang lebih berkembang, serta akses pasar yang lebih luas. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Lusia *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa meskipun Pulau Jawa memiliki kontribusi PADes terbesar secara nasional, namun masih belum optimal untuk menjadi anggraan utama desa. Penelitian Septriani *et al.*, (2025) juga menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi desa dengan realisasi pendapatan yang dihasilkan.

Tren PADes di Jawa menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian fiskal desa dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam pengelolaan potensi ekonomi lokal (Utomo, 2015). Todaro dan Smith (2015) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan institusi dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya tersebut secara efektif. Dalam konteks desa, kemampuan tersebut tercermin dari keberadaan kelembagaan ekonomi, dukungan infrastruktur, serta aktivitas ekonomi masyarakat yang berjalan secara produktif (Kaharuddin *et al.*, 2013; Septyansyah, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi PADes tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara faktor kelembagaan, sarana pendukung, serta partisipasi ekonomi masyarakat desa.

Aspek kelembagaan ekonomi desa memperlihatkan peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai instrumen penggerak ekonomi lokal. Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 tentang BUMDes menjelaskan bahwa lembaga ini dibentuk untuk mengelola usaha, memanfaatkan potensi desa, serta

meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan ekonomi desa. Konsep ekonomi kerakyatan yang dikemukakan Mubyarto menegaskan bahwa penguatan kelembagaan ekonomi lokal seperti BUMDes menjadi elemen penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi wilayah. Penelitian Yulistiyono (2022) menunjukkan bahwa BUMDes memiliki peran strategis dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) melalui pengelolaan usaha berbasis potensi lokal yang dikelola secara profesional dan berkelanjutan. Peran tersebut tercermin dari kemampuannya dalam menciptakan peluang usaha, meningkatkan produktivitas masyarakat, dan memperluas aktivitas ekonomi yang berlangsung di tingkat desa.

Aktivitas ekonomi masyarakat desa mencerminkan tingkat dinamika ekonomi lokal yang terjadi di dalamnya. Todaro dalam teori Pembangunan Ekonomi Lokal menekankan bahwa kewirausahaan dan inovasi merupakan motor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Aktivitas ekonomi seperti perdagangan, usaha mikro, dan jasa menjadi indikator penting dalam menciptakan nilai tambah ekonomi. Harahap *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi desa masih didominasi oleh sektor tradisional dengan nilai tambah rendah, sehingga kontribusinya terhadap PADes belum optimal dan masih memerlukan penguatan dari sisi kelembagaan maupun infrastruktur pendukung. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi serta memperluas jangkauan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat.

Infrastruktur desa merupakan salah satu faktor yang mendukung perkembangan ekonomi wilayah. Aspek infrastruktur desa menjadi elemen penting dalam mendukung pembangunan ekonomi wilayah. Todaro dan Smith (2015) menjelaskan bahwa infrastruktur merupakan prasyarat utama dalam

meningkatkan produktivitas ekonomi karena mampu menurunkan biaya transaksi serta memperluas akses pasar. Ketersediaan infrastruktur seperti jalan, fasilitas ekonomi, dan teknologi informasi berkontribusi dalam memperlancar aktivitas ekonomi masyarakat desa serta meningkatkan efisiensi distribusi barang dan jasa. Kondisi infrastruktur yang memadai juga berperan dalam memperkuat keterhubungan antarwilayah, sehingga potensi ekonomi desa dapat dimanfaatkan secara lebih optimal (Kristina, 2023; Pane *et al.*, 2026)

Pulau Jawa memiliki nominal PADes tertinggi sehingga dapat merepresentasikan kondisi kemandirian fiskal desa di Indonesia secara lebih luas sebagaimana juga ditegaskan dalam penelitian Istiqlaal (2019) tingginya potensi ekonomi yang dimiliki, ditunjang oleh infrastruktur yang relatif lebih baik dibandingkan wilayah lain sebagaimana diungkapkan oleh Benardin (2023) seharusnya mampu memperkuat kapasitas fiskal desa. PADes Jawa menunjukkan adanya permasalahan dalam pengelolaan potensi ekonomi desa sebagaimana juga dijelaskan oleh Basniwati (2023). Kondisi tersebut memperkuat urgensi penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi PADes secara lebih komprehensif, khususnya melalui peran BUMDes, infrastruktur desa, dan aktivitas ekonomi masyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai PADes masih dilakukan secara parsial, seperti hanya berfokus pada pengelolaan BUMDes atau pemanfaatan aset desa secara terpisah. Penelitian Wibowo (2020) yang mengintegrasikan faktor kelembagaan ekonomi desa, infrastruktur, dan aktivitas ekonomi masyarakat dalam satu model analisis yang komprehensif masih relatif terbatas. Ketiga faktor tersebut secara teoritis saling berkaitan dan berpotensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan PADes.

Penelitian Arini *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan desa memiliki pengaruh positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes), sementara faktor lain seperti tingkat pendidikan aparatur desa dan variabel lainnya menunjukkan pengaruh yang relatif berbeda. Penelitian oleh Jayawarsa (2019) menemukan bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berperan strategis dalam meningkatkan PADes melalui pengelolaan usaha desa yang memanfaatkan potensi lokal.

Rifka (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan desa berbasis sistem informasi seperti Siskeudes dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi, yang pada akhirnya berdampak pada optimalisasi PADes. Pemanfaatan aset desa dan aktivitas ekonomi masyarakat yang dikelola secara produktif dapat meningkatkan kontribusi pendapatan desa secara signifikan. Sebagian besar penelitian tersebut masih dilakukan secara parsial dengan hanya berfokus pada satu atau dua variabel, sehingga belum mampu menggambarkan secara menyeluruh berbagai faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Desa (PADes) (Kurniasi *et al.*, 2024).

Kontribusi PADes yang rendah menunjukkan kurangnya kemandirian fiskal dan masih bergantung pada dana transfer pemerintah (Machdaliza *et al.*, 2024). Kondisi tersebut menjelaskan bahwa pengelolaan potensi ekonomi desa belum mampu berkontribusi sepenuhnya terhadap peningkatan PADes, meskipun secara teoritis penguatan kelembagaan ekonomi, infrastruktur, dan aktivitas ekonomi masyarakat seharusnya mampu meningkatkan kemandirian fiskal desa (Adda, 2024).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi PADes masih belum dianalisis secara menyeluruh. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada variabel tertentu secara terpisah seperti BUMDes, pengelolaan keuangan desa, atau aset desa, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai keterkaitan antar faktor tersebut dalam menjelaskan peningkatan PADes secara utuh (Khairina *et al.*, 2025). Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kondisi empiris yang masih menunjukkan rendahnya PADes dengan asumsi teoritis yang menyatakan bahwa optimalisasi kelembagaan ekonomi, infrastruktur, dan aktivitas ekonomi masyarakat seharusnya mampu meningkatkan pendapatan desa (Pratama, 2025).

Secara empiris, kondisi tersebut tercermin dari rendahnya rasio PADes terhadap total pendapatan desa di wilayah Pulau Jawa yang hanya berada pada kisaran 5–6 persen, sehingga menunjukkan bahwa struktur pendapatan desa masih didominasi oleh dana transfer. Penelitian mengenai Pendapatan Asli Desa (PADes) umumnya dilakukan secara parsial dengan memfokuskan pada salah satu faktor, seperti BUMDes, aktivitas ekonomi atau infrastruktur masyarakat (Mursyidah, 2024). Kajian yang menganalisis pengaruh ketiga faktor tersebut secara simultan dalam menjelaskan rendahnya PADes, khususnya pada konteks desa di wilayah Pulau Jawa, masih belum banyak ditemukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh Status BUMDes desa terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes)?
2. Bagaimana pengaruh Omset BUMDes terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes)?
3. Bagaimana pengaruh Jumlah Usaha BUMDes terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes)?
4. Bagaimana pengaruh Industri Mikro dan Kecil terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes)?
5. Bagaimana pengaruh Industri Menengah terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes)?
6. Bagaimana pengaruh Jumlah Pasar terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes)?
7. Bagaimana pengaruh Produk Unggulan terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes)?
8. Bagaimana pengaruh Kondisi Jalan terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes)?
9. Bagaimana pengaruh Ketersediaan Angkutan Umum terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes)?
10. Bagaimana pengaruh variabel BUMDes, aktivitas ekonomi dan infrastruktur masyarakat secara simultan terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes)?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis terhadap beberapa hal berikut :

1. Menjelaskan dan menganalisis pengaruh Status BUMDes desa terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes).
2. Menjelaskan dan menganalisis pengaruh Omset BUMDes terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes).
3. Menjelaskan dan menganalisis pengaruh Jumlah Usaha BUMDes terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes).
4. Menjelaskan dan menganalisis pengaruh Industri Mikro dan Kecil terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes).
5. Menjelaskan dan menganalisis pengaruh Industri Menengah terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes).
6. Menjelaskan dan menganalisis pengaruh Jumlah Pasar terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes).
7. Menjelaskan dan menganalisis pengaruh Produk Unggulan BUMDes terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes).
8. Menjelaskan dan menganalisis pengaruh Kondisi Jalan terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes).
9. Menjelaskan dan menganalisis pengaruh Ketersediaan Angkutan Umum terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes).
10. Menjelaskan dan menganalisis pengaruh *Dummy* Status BUMDes, Omset BUMDes, Jumlah Unit-usaha BUMDes, Industri Mikro dan Kecil, Industri Menengah, Jumlah Pasar, *Dummy* Produk Unggulan, *Dummy Kategorial*

Kondisi Jalan, *Dummy Kategorial* Angkutan Umum secara simultan terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes).

1.4 Manfaat

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis.

A. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi publik, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan desa. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Desa (PADes), terutama yang mencakup produk unggulan desa, industri mikro dan kecil, industri menengah, jumlah pasar, status BUMDes, omset BUMDes, jumlah unit BUMDes, kondisi jalan, serta ketersediaan angkutan umum.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah desa dalam menyusun kebijakan dan strategi pengelolaan potensi ekonomi lokal. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong pengembangan produk unggulan desa, memperkuat sektor industri dan perdagangan, mengoptimalkan kinerja BUMDes, serta meningkatkan kualitas infrastruktur dan layanan transportasi. Peningkatan pada aspek-aspek tersebut diharapkan mampu mendukung pertumbuhan Pendapatan Asli Desa (PADes) serta memperkuat kemandirian ekonomi desa secara berkelanjutan.